

Ilusi Transisi Energi Bloody Nickel Series: Sisi Lain Pertambangan Nikel

Muhammad Fadhlan Hamidan

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
muhammadfadhlanhamidan@mail.ugm.ac.id

Rahmat Sigit Prasetyo

Departemen Sejarah, Universitas Gadjah Mada
rahmatsigitprasetyo@mail.ugm.ac.id



Judul

Ilusi Transisi Energi | Bloody Nickel Series

Sutradara

Rizky PP, Harry Maulana

Reporter

Rizky PP, Harry Maulana, Astika Daniar

Produksi

Watchdog Documentary (2024)

Durasi

38 Menit 38 Detik

Link

<https://youtu.be/keXR3ZQssZg?si=3D-beahqQwm1AyQ>

Pendahuluan

Pertambangan nikel menjadi isu hangat akhir-akhir ini setelah wacana pemerintah dalam mengadakan mobil listrik. Jejak nikel di Indonesia dapat ditelusuri hingga pada tahun 1901, dimana bijih nikel ditemukan di Pegunungan Verbeek Sulawesi oleh Kryut. (Irwandy Afif, 2018). Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pertambangan nikel di mana hal ini menjadikannya sebagai negara penghasil nikel terbesar di dunia. mengutip dari laporan Badan Survei Geologi Amerika Serikat (USGG) pada tahun 2022. Berangkat dari hal tersebut, Watchdog Documentary menyajikan perspektif lain dari narasi pertambangan nikel yang belakangan ini kerap digaungkan oleh pemerintah, yang dikemas menjadi sebuah video dokumenter.

Selaku produser dari dokumenter tersebut, Ari Trismana menghadirkan isu pertambangan nikel ini dengan judul “Ilusi Transisi Energi” dalam suatu bentuk video dokumenter di tahun yang panas. Bagaimana tidak, topik perdebatan lingkungan yang di dalamnya membahas pertambangan. Sehingga ketika video dokumenter ini diunggah ke Youtube, menjadi suatu momentum yang pas, adanya semangat sezaman. Ilusi Transisi Energi

ini utamanya mengangkat masyarakat setempat dengan permasalahannya masing-masing.

Peran Pemerintah Dalam Mendorong “Transisi Energi”

Dokumenter dibuka dengan wawancara dari seorang pengguna kendaraan mobil listrik, dimana ia mengklaim bahwa beralih ke mobil listrik mampu memotong secara signifikan dari biaya operasional kendaraannya. Hal ini diakibatkan oleh berbagai insentif dan subsidi yang ditawarkan oleh pemerintah kepada pengguna kendaraan listrik. Seperti: bebas biaya BBNKB dan PKB, DP nol persen saat kredit mobil listrik, bebas ganjil genap dan diskon tarif listrik dari PLN untuk cas mobil listrik di rumah. Hal yang serupa juga diberikan kepada produsen nikel untuk menarik investasi, seperti: gratis bea masuk, *tax holiday* hingga 20 tahun, *super tax deduction* hingga 300% dan juga PPNBM 0 persen untuk mobil listrik. Dengan insentif dan subsidi yang dikeluarkan secara jor-joran, pemerintah ingin menyampaikan narasi bahwa kendaraan listrik merupakan kendaraan yang ramah lingkungan. Namun dalam proses mencapai hal ini, narasi pemerintah justru bertolak belakang dengan realita di lapangan.

Hadirnya Tambang Mimpi Buruk Finansial Masyarakat Lokal: Narasi Yang Menghilang Dalam Deru Tambang

34.000 warga Wawonii terancam secara finansial pasca kehadiran tambang nikel. Anwar, seorang masyarakat lokal Wawonii mengalami perubahan drastis dalam kehidupannya pasca kehadiran PT Gema Kreasi Perdana, bagaimana tidak hidupnya yang bergantung kepada hasil perkebunan terancam dengan menurunnya produksi bernilai 55 juta. Berbicara mengenai kerugian, tak hanya Anwar saja, Lamini juga mengalami kerugian senilai 170 juta dan juga Widyati sekitar 60 juta. Di sisi lain, muncul narasi yang tak pernah hadir dalam perbincangan kancah nasional. Konflik agraria menjadi mimpi buruk bagi warga Wawonii. Lamini dan warga Wawonii lainnya menjadi korban penggusuran dan penyerobotan lahan dari perusahaan untuk kepentingan tambang.

Cerita serupa terjadi di Halmahera Tengah. Mahmud Ali, seorang petani pala yang berhasil mengantarkan anaknya menjadi seorang sarjana, kini hidupnya terancam, seperti permasalahan yang dialami oleh Anwar. Hadirnya PT Indonesia Weda Industrial Park menjadi alasan mengapa perkebunan Mahmud Ali mengalami penurunan panen. Menyikapi permasalahan tersebut, Melky Nahar, anggota dari Jaringan Advokasi Tambang (JATAM) mengatakan bahwa telah terjadi suatu kontradiksi di mana masyarakat setempat hanya menanggung luka dan derita. Melanjutkan, ia memandang bahwa Indonesia sangatlah serakah dalam menambang nikel. Hal ini diperkuat oleh pendapat seorang ekonom Faisal Basri, yang menganggap bahwa industri pertambangan nikel dijalankan secara ugal-ugalan. Di sisi lain, aktivitas tambang nikel yang digadagadag akan membuka lapangan kerja bagi masyarakat sekitarnya, justru

malah menyebabkan kenaikan angka pengangguran.

Cita-cita nasional yang terkandung dalam undang-undang dasar, khususnya dalam pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia yang berbunyi “*Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat*”. Menjadi bak mimpi di siang bolong, tak ada usaha dari pemerintah setempat yang dihadirkan dalam video dokumenter ini, pemerintah seakan bisu dan tuli.

Sungai Sagea: Saksi Bisu Dosa Ekologis Pelaku Tambang

Berbagai peradaban manusia berkembang di sekitar sungai. Sungai Sagea yang telah menjadi urat nadi kehidupan warga Desa Sagea sejak lama, kini terancam fungsi ekologisnya. Mufti Ahmad, seorang warga lokal yang berinisiatif mengelola Sungai Sagea menjadi tujuan pariwisata, mengeluhkan keberadaan tambang nikel di sekitar sungai karena perubahan kondisi sungai pasca dibukanya tambang.

Sejarah kondisi Sungai Sagea telah berubah. bagaimana tidak, Sungai Sagea yang dulunya hanya keruh pada musim hujan, kini mengalaminya hampir sepanjang tahun. Maraknya pertambangan di sekitar Sungai Sagea disinyalir menjadi penyebab keruhnya sungai. Aldun Fiori, seorang warga Sagea menuturkan bahwa air adalah sumber kehidupan, dalam kondisi ini merujuk kepada sungai Sagea, ancaman semakin nyata tatkala masyarakat tak lagi dapat memanfaatkan air sungai Sagea untuk kehidupannya sehari-hari. Bahkan, masyarakat yang hidupnya bergantung pada Sungai Sagea harus membeli air isi ulang, akibat dari mengeruhnya Sungai Sagea yang disebabkan aktivitas tambang (<https://majalah.tempo.co/read/opini/170014/nikel-sungai-sagea> (diakses pada 19-05-2024)).

Tim Forest Watch Indonesia melakukan riset mengenai keruhnya Sungai Sagea, menemukan bahwa penyebab mengeruhnya Sungai Sagea adalah mempunyai keterkaitan dengan aktivitas pembukaan lahan untuk pertambangan (<https://fwi.or.id/menanti-keseriusan-dlm-kasus-pencemaran-sungai-sagea/> (diakses pada 19-05-2024)). Pernyataan tersebut ditampik selaku General Manager External Relations and HR PT IWIP mengatakan bahwasanya PT IWIP tidak melakukan aktivitas pertambangan di hulu dan penyebab keruhnya air Sungai Sagea karena hal yang alamiah, dalam hal ini karena curah hujan dan pengaruh karst (<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7030150/pt-iwip-bantah-sungai-sagea-tercemar-karena-aktivitas-tambang-nikel> (diakses pada 19-05-2024)). Terjadi suatu hal kontradiksi antara hasil investigasi dari Tim Forest Watch Indonesia dengan pernyataan dari General Manager External Relations and HR PT IWIP.

Mineral tercipta dari alam untuk kesejahteraan manusia. Namun, bagaimana usaha manusia dalam menambangnya seringkali luput dari lingkungan yang menerima dampaknya. Antroposentrisme manusia yang

begitu kuat dalam memandang pertambangan seringkali mengakibatkan pada kerusakan lingkungan, sehingga diperlukan sebuah langkah untuk melakukan pertobatan ekologis.

Pertobatan Ekologis: Sebuah Jalan Menghilangkan Ego dalam Melihat Tambang

Melihat permasalahan yang terdapat di film dokumenter *Ilusi Transisi Energi I Bloody Nickel Series*, ada jalan keluar yang dapat diterapkan. Sabtu Malam, 21 Januari 2024 merupakan malam debat keempat dengan beberapa topik seperti: isu pembangunan berkelanjutan, sumber daya alam, lingkungan hidup, dan energi. Ketika sesi pernyataan, argumentasi salah satu calon wakil presiden menyatakan bahwasanya dalam menjalankan pembangunan yang berkelanjutan dan bagaimana menghadapi tambang tidak seharusnya ugal-ugalan dan melakukan “Tobat Ekologis”. Pertobatan ekologis adalah sebuah terminologi yang jarang didengar oleh khalayak umum dan menjadi topik perbincangan yang hangat dalam melihat lingkungan pasca debat Sabtu malam itu.

Pertobatan ekologis merupakan sebuah konsep yang tercantum di dalam *Ensiklik Laudato Si* yang diterbitkan pada tahun 2015 oleh Paus Fransiskus. Inti dari topik pertobatan ekologis yang dibahas adalah terkait dengan kelestarian alam, di mana manusia harus menjalankan hidup dan tingkah lakunya selaras dengan alam. Salah satu pembahasannya dalam konsep pertobatan ekologis yakni mengenai isu air, dan hilangnya biodiversitas. Isu mengenai air ini menjadi permasalahan yang hadir dalam dokumenter yang *Watchdoc* sajikan, ancaman dalam memperoleh ketersediaan air untuk pemenuhan kehidupan sehari-hari, dalam *Laudato Si* tercantumkan bahwa akses ke air minum yang aman adalah hak asasi manusia dasar dan universal. Kehilangan biodiversitas, menjadi topik pembahasan yang tidak dimunculkan dalam film dokumenter dari *Watchdoc* ini tetapi, kehilangan biodiversitas merupakan kausalitas dari kehilangan lahan hutan yang ditampilkan oleh *Watchdoc* dengan data-data yang mendukung. Keterkaitan antara kehilangan biodiversitas dengan apa yang tercantum dalam *Laudato Si* merupakan suatu pendekatan yang kurang berwawasan dalam mengelola sumber daya.

Pertobatan ekologis dalam *Laudato Si*, yang sangat menerapkan keharmonisan alam. Hendaknya menjadi suatu pertimbangan bagaimana dalam mengelola lingkungan terutama tambang yang ada, sehingga konsepsi pembangunan berkelanjutan menjadi terwujud. Narasi-narasi yang muncul mengenai kerusakan lingkungan, konflik agraria, dan permasalahan lainnya dalam aktivitas pertambangan yang berdampak bagi manusia maupun alam dapat diminimalisir.

Penutup

Film Dokumenter *Ilusi Transisi Energi I Bloody Nickel Series*

menggambarkan dampak dari pertambangan nikel terhadap masyarakat yang wilayahnya menjadi daerah pertambangan. Film ini menunjukkan bagaimana masyarakat menjadi saksi yang tak berdaya atas rusaknya lingkungan dari pertambangan, sementara suatu pertobatan ekologis menjadi suatu langkah terobosan untuk menyelamatkan lingkungan yang kian hari makin terdegradasi.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel

Arif Irwandy (2018). *Nikel Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, & Dominikus Siong (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha*, 12, 2.

Fransiskus Paus (2015). *Laudato Si*. Vatikan

Nurlidiawati, Nurlidiawati (2014). “Sungai Sebagai Wadah Awal Munculnya Peradaban Umat Manusia”. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 2, 1: 96-106.

<https://fwi.or.id/menanti-keseriusan-dlm-kasus-pencemaran-sungai-sagea/> diakses pada 19 Mei 2024.

<https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7030150/pt-iwip-bantah-sungai-sagea-tercemar-karena-aktivitas-tambang-nikel> diakses pada 19 Mei 2024.

<https://majalah.tempo.co/read/opini/170014/nikel-sungai-sagea> diakses pada 19 Mei 2024.

Youtube

Watchdoc Documentary (2022) *Ilusi Transisi Energi*. Diakses dari https://youtu.be/keXR3ZQssZg?si=Od4RsN7gm5_xdcze